

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Kharani (2017:3) menyatakan “ Belajar dapat didefinisikan secara sederhana sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya”.

Sementara itu, Maskun, Rechmidita (2018:17). Menyebutkan “belajar adalah proses melengkapi pengetahuan yang ada dengan pengetahuan yang baru dan suatu proses yang diciptakan berdasarkan pengalaman yang di peroleh oleh peserta didik tersebut”. Menurut teori ini bahwa belajar itu sendiri adalah proses yang di ciptakan berdasarkan pengalaman, dapat di simpulkan bahwa belajar merupakan pengkombinasian antara pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang di dapatkan berdasarkan pengalaman yang di peroleh siswa.

Menurut Khuluqo (2016:1) menyebutkan, “ belajar merupakan akibat adanya interaksi antar stimulus dan respons. Seorang dianggap telah belajarsesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan perilakunya”. Dan menurut Ishana(2017:4) “belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidaktahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak biasa menjadi bias untuk mencapai hasil yang optimal”.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan seorang untuk menjadi manusia yang peka terhadap lingkungannya. Ketika seseorang melakukan proses ini, maka perjalanannya akan mengalami suatu hambatan baik dari dirinya sendiri maupun orang lain atau lingkungan sekitarnya. Dalam pembelajaran biasanya disebut dengan kesulitan

belajar.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasai atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efesien. Menurut Arifin dalam Muhibbinsyah (2017:179) mendefinisikan “mengajar sebagai suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu”.

Sementara itu menurut Sagala (2016:9). Menyatakan “bahwa pada dasarnya mengajar adalah membantu (mencoba membantu) seseorang untuk mempelajari sesuatu dan apa yang dibutuhkan dalam belajar itu tidak ada kontribusinya terhadap pendidikan orang yang belajar”.

Selanjutnya menurut Sumiati dan Asra (2016:24) “mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan” Selanjutnya menurut Sadirman (2016:48) “mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar”. Dan menurut Alvin W.Howard dalam Slameto (2017:4) menyatakan bahwa “mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing, seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals*(cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*”.

Selanjutnya menurut Darwyn Syah dalam Istirani (2017:4) mejelaskan: Bahwa mengajar menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau murid, maka pengajaran dipandang sebagai upaya mempersiapkan siswa untuk siswa hidup dimasa yang akan datang; pengajaran merupakan penyampaian pengetahuan dari guru kepada siswa; tujuan utama pengajaran adalah penguasaan pengetahuan oleh siswa; guru dianggap sebagai sumber utama belajar, murid diposisikan sebagai penerima pesan, informasi dan pengetahuan dan pengajaran hanya berlangsung diruangan kelas. Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan mengajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk bahan pembelajaran dalam bentuk

bimbingan dan menambah pengetahuan.

2.1.3 Pengertian Model Pembelajaran dan Media Pembelajaran

A. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin di capai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan husus. Menurut Joyce dan Weil dalam Rusman (2018:144) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat di gunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran rangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain”.

Sementara itu menurut Fathurrohman (2017:29) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang di gunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran”. Menurut Adi dalam Suprihatiningrum (2013:142) memberikan defenisi “model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya menurut Joyce dan Weil dalam Rusman, (2012:133) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajatan jangka panjang), merncang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Dan menurut Suyanto dan Jihad (2013:134) mengartikan “model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar”.

Beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan. Model pembelajaran merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

B. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi pelajaran kepada peserta didik dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Hal ini didukung dengan menurut Arsyad (2015:10), Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar. Menurut Karim (2014:7), media pembelajaran adalah suatu perantara yang menghubungkan si penyampai pesan dengan si penerima pesan , dalam hal ini pesan berupa materi pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan dalam hal yang berhubungan dengan program pendidikan.

Media memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan sebagai suatu sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam suatu proses komunikasi antara komunikator dan komunikan (Asyar, 2011). Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran (Djamarah, 2002). Di mana media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi, sehingga membantu guru untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton dan tidak membosankan.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa media pembelajaran dapat dikatakan sebagai alat bantu pembelajaran, yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

2.1.4 Pengertian Pembelajaran

Secara umum Pembelajaran dapat didefinisikan bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik. Untuk membelajarkan seseorang, diperlukan pijakan teori agar yang dilakukan pendidik dapat berhasil dengan baik. Khairani (2017:6) menyatakan “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi”. Sedangkan menurut Suardi (2018:7) mengatakan “bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Menurut Oemar Hamalik (2015:57) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan pendapat Udin S Winaputra dalam Makmum Khairani (2017:7) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran”.

Lindgren dalam Khuluqo (2016:55) menyebutkan bahwa fokus sistem pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu :

a. Peserta didik

Peserta didik merupakan faktor yang paling penting sebab tanpa peserta didik peserta didik tidak akan ada proses belajar.

b. Proses belajar

Proses belajar adalah apa yang dihayati peserta didik apabila mereka belajar, bukan apa yang harus dilakukan pendidik untuk membelajarkan materi pelajaran.

c. Situasi belajar

Situasi belajar adalah lingkungan tempat terjadinya proses belajar dan semua faktor yang mempengaruhi proses belajar seperti pendidik, kelas, dan intruksi didalamnya.

Menurut Ihsana (2017:52) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah segala upaya yang di lakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik”. Kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implisit , didalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

2.1.5 Pembelajaran *Discovery learning*

Pembelajaran *discovery* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang efektif dimana siswa aktif dan guru sebagai penunjuk untuk mengarahkan para siswa pada konsep, prinsip, generalisasi atau teori-teori yang akan didapatkan. Dalam pembelajaran *discovery* guru membimbing siswa dengan cara yang sederhana, menemukan gambaran sehingga siswa menemukan focus, tujuan yang di tentukan. Siswa diberikan sebuah gambaran pertanyaan atau clu dengan cermat, sehingga membuat siswa selalu menemukan jawaban yang benar sehingga target (*focus*) dapat tercapai.

Menurut Prastowo (2018:23) menyatakan “*discovey learning* adalah suatu serangkaian kegiatan ataupun aktivitas belajar yang dapat menurut siswanya untuk dapat terlibat secara langsung dengan maksimal, seluruh keberhasilan para siswa untuk mencapai serta dapat menganalisis secara pengorganisasian, kritis, serta logis sampai mereka mendapatkan sebuah penemuan yang baru, pengetahuan yang baru, karakter serta kemampuannya sehingga menghasilkan perubahan karakter pada siswa.

Selanjutnya pembelajaran *Discovey learning* menurut Hosnan dalam Yudi dan Tego (2020:230) adalah “model pembelajaran guna meningkatkan motivasi dan belajar siswa serta dapat memecahkan sendiri masalah yang sedang dihadapinya”. Sedangkan menurut Pramita (2020:184) menyatakan bahwa “model *discovey learning* biasa mengarahkan siswa supaya lebih aktif dalam menemukan konsep melewati sebagian rangkaian data ataupun informasi yang di dapatkan melalui hasil observasi maupun experiment yang dilakukan”. Adapun pemaparan pendapat menurut Sukmanasa dan Damayanti (2019:17) bahwa “model *discovey learning* dapat memberikan kesempatan untuk siswa supaya dapat belajar secara lebih aktif, kreatif, dan menarik. Siswa dapat menemukan dan mencari jawaban sendiri melalui percobaannya tanpa harus selalu mendapat bantuan dari guru”.

Model pembelajaran *Discovey learning* adalah pembelajaran yang bisa merangsang keahlian siswa dalam pemecahan masalah melewati pengolahan data yang sudah di kumpulkan guna membuktikan konsep-konsep yang terlibat di dalam lingkungan saat belajar Ishak, Dwy dan Nyoman (2017:6). Menurut Maharani dan Hardini (2017:552) “model pembelajaran *discovey learning* merupakan pembelajaran yang materinya tidak langsung di sampaikan kepada siswa, namun model pembelajaran *discovey learning* mengikutsertakan siswanya untuk dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih aktif serta dapat menemukan sendiri konsep pembelajarannya”. Sedangkan menurut Kristin dan Rahayu (2016:89) bahwa “model pembelajaran *discovey learning* merupakan model mengajar yang konsepnya bisa di atur pengajarnya

sedemikian rupa, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan yang sebelumnya disampaikan oleh guru bisa sebagian maupun seluruhnya ditemukan sendiri.

Berdasarkan beberapa pemaparan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* menjadikan suatu konsep pembelajaran yang di mana guru tidak memberikan pembelajaran secara keseluruhan dan hanya memberi kesimpulan pada akhir pembelajaran. Proses pembelajaran yang disederhanakan dapat menjadikan kegiatan pembelajaran yang cukup bermakna ketika dijalankan dengan keseriusan sehingga siswa nantinya akan menjadai biasa dalam menggali kemampuannya sendiri, menyelidiki, serta memecahkan masalahnya sendiri dari rasa keingintahuannya menjadi pendapat yang dikemukakannya menjadi sebuah jawaban.

2.1.6 Pengertian IPA

Ilmu pengetahuan sangat penting untuk diajarkan karena sangat bermanfaat untuk kehidupan manusia, seperti ilmu pengetahuan alam yang diajarkan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Ilmu pengetahuan alam (IPA) atau sering disebut dengan sains berasal dari kata natural science, yang artinya alamiah atau berhubungan dengan alam (Sujana, 2013). Sains dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Carin dan Sund (dalam Sujana, 2013:14) berpendapat „Sains merupakan pengetahuan yang sistematis, berlaku secara umum, serta berupa kumpulan data hasil observasi atau pengamatan ek sperimen“. Pendapat tersebut bahwa kegiatan yang dilakukan dalam sains berhubungan dengan observasi atau pengamatan dan eksperimen.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Iskandar (2017:14) bahwa IPA ialah ilmu pengetahuan tentang kejadian-kejadian bersifat kebendaan dan pada umumnya didasarkan atas hasil observasi, eksperimen, dan induksi. IPA berasal dari hasil kegiatan observasi dan eksperimen , kegiatan tersebut merupakan suatu kegiatan ilmiah. Oleh karena itu, terdapat pengertian lain dari

IPA yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai alam semesta yang terjadi didalamnya, serta peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan kegiatan ilmiah (Sujana:2013).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan ilmu pengetahuan alam atau IPA merupakan suatu ilmiah pengetahuan yang berlaku secara umum mengenai alam semesta dan isinya yang dikembangkan melalui kegiatan ilmiah berupa observasi atau pengamatan dan eksperimen.

IPA sebagai proses (scientific process) dapat berupa proses atau cara untuk menyelidiki atau memecahkan masalah. IPA sebagai proses didalamnya terdapat keterampilan proses sains (science proces skill) yang merupakan keterampilan untuk menyelidiki atau memecahkan masalah mengenai peristiwa-peristiwa di alam dengan cara tertentu untuk menghasilkan ilmu atau perkembangan ilmu selanjutnya.

2.1.7 Pembelajaran IPA

Sesuai dengan tujuan pembelajaran dan hakikat IPA, bahwa IPA dapat dipandang sebagai produk, proses dan sikap, maka dalam pembelajaran IPA di SD harus memuat 3 dimensi IPA tersebut. Pembelajaran IPA tidak hanya mengajarkan penguasaan fakta, konsep dan prinsip tentang alam tetapi juga mengajarkan metode memecahkan masalah, melatih kemampuan berpikir kritis dan mengambil kesimpulan melatih bersikap objektif, bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Model pembelajaran IPA yang sesuai untuk sekolah dasar adalah model pembelajaran yang menyesuaikan situasi belajar siswa dengan situasi kehidupan nyata di masyarakat. Siswa diberi kesempatan untuk menggunakan alat-alat dan media belajar yang ada dilingkungannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Usman Samatowa, 2006:11-12).

Menurut Jufri (2017:4) “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Sains merupakan pelajaran yang berorientasi pada fakta, prinsip, generalisasi, hukum, teori tentang alam yang menarik untuk di kaji, bermanfaat, selalu berkembang,

dan berlaku global”. Menurut Ahmad Susanto (2016:165) “IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk jenjang sekolah dasar.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri dan berbuat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alam dan menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah (Mulyana, 2006:110-111). Jadi, pembelajaran IPA di SD lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung sesuai kenyataan di lingkungan melalui kegiatan inkuiri untuk mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Dari pendapat para ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran IPA adalah mata pelajaran yang berorientasi pada fakta, prinsip, generalisasi, hukum, teori, tentang hukum-hukum alam yang pasti dan umum.

2.1.8 Pengertian Kesulitan Belajar

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Dimana dalam proses pembelajaran ada materi yang dianggap sulit bagi siswa dan ada yang mudah dimengerti siswa. Dalam hal ini semangat siswa dapat berubah-ubah mulai dari semangat belajar hingga jadi malas belajar.

Menurut Mulyadi (2010:6), kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas, meliputi:

1. *Learning Disorder* adalah keadaan di mana proses belajar seorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Dengan demikian, hasil belajar yang di capai akan lebih rendah dari potensi yang dimiliki.
2. *Learning Disabilities* (ketidakmampuan belajar) adalah kemampuan seseorang yang mengacu kepada gejala dimana seseorang tidak mampu belajar (menghindari belajar) sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya.
3. *Learning Dysfunction* (ketidakfungsian belajar) adalah menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya

tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indera atau gangguan psikologi lainnya.

4. *Under Achiever* adalah mengacu pada seseorang yang memiliki tingkat potensi intelektual diatas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
5. *Slow learning* adalah seseorang yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan seseorang yang lain yang memiliki taraf intelektual yang sama

Kelima uraian tersebut menunjukkan bahwa kesulitan belajar mempunyai pengertian yang lebih luas, mereka yang tergolong seperti kelima uraian tersebut akan mengalami kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam proses belajar.

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individu inilah yang menyebabkan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Devi(2019:2) “kesulitan belajar adalah segala sesuatu yang membuat tidak lancar atau (lambat) atau menghalangi seseorang dalam mempelajari, memahami serta, menguasai sesuatu untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Ismail (2016:37) “kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang di mana anak didik tidak belajar sebagaimana mestinya karena ada gangguan tertentu”. Maksud suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara maksimal disebabkan adanya hambatan, kendala, atau gangguan dalam belajar.

Dalam konteks ini seorang pendidik seharusnya mampu dan memang harus mampu meberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Kharani (2017:188) mengemukakan macam-macam kesulitan belajar yang dikelompokkan menjadi tiga macam :

- a. Dilihat dari jenis kesulitan belajar :
 1. Ada yang berat

2. Ada yang sedang
- b. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari
 1. Ada yang sebagian bidang studi
 2. Ada yang sifatnya sementara
 - c. Dilihat dari sifat kesulitannya :
 1. Ada yang sifatnya permanen
 2. Ada yang sifatnya hanya sementara

2.1.9 Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar menurut Muhammedi, dkk (2017:44) ada tiga faktor penyebab kesulitan belajar anak yaitu :

a. Faktor anak didik

Anak didik adalah subjek yang belajar. Kesulitan belajar yang diderita anak didik tidak hanya bersifat menetap, tetapi juga yang biasa di hilangkan dengan usaha tertentu. Faktor yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik : (a)Intelegensi (IQ) yang kurang baik, (b) Minat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau yang diberikan oleh guru, (c) Faktor emosional yang kurang stabil, (d) Aktifitas belajar yang kurang, (e) Penyesuaian sosial yang sulit, (f) Latar belakang pengalaman yang pahit, (g) Cita-cita yang tidak relevan, (h)Latar belakang pendidikan dengan sistem sosial dan kegiatan belajar mengajar di kelas yang kurang baik, (j) Keadaan fisik yang menunjang, (k) Kesehatan yang kurang baik, (l) Pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai atas bahan yang dipelajari, (m) Tidak ada motivasi belajar.

b. Faktor Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rumah rehabilitasi anak didik. Sekolah ikut terlambat menimbulkan 13 kesulitan belajar bagi anak didik. Faktor-faktor dari lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik adalah sebagai berikut. (a) Guru dengan anak didik kurang harmonis, (b) Guru menuntut standar pelajaran

diatas kemampuan anak, (c) Guru tidak memiliki kecakapan dalam mediagnosis kesulitan belajar anak didik, (d) Cara guru mengajar kurang baik, (e) Alat media yang kurang baik, (f) Perpustakaan sekolah yang kurang memadai, (g) Suasana sekolah yang kurang menyenangkan, (h) Bimbingan dan penyuluhan yang tidak berfungsi, (i) Kepemimpinan dan administrasi yang kurang, (j) Menunjang, (k) Waktu sekolah dan disiplin yang kurang.

c. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diikuti keberadaannya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, ada beberapa faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik sebagai berikut: (a) Kurangnya kelengkapan alat-alat belajar bagi anak dirumah, (b) Kurang nya biaya pendidikan yang disediakan oarang tua, (c) Anak tidak memiliki ruang dan tempat belajar khususnya, (d) Ekonomi keluarga yang lemah atau tinggi yang membuat anak berlebih-lebihan, (h) Kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan, (i) Anak terlalu banyak membantu orang tua.

2.1.10 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, dan kemampuan. Keberhasilan seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran pada satu jenjang pendidikan tertentu dapat di lihat dari belajar itu sendiri. Menurut Rusmono (2017) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Maksud dari perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajaran melalui imteraksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

Menurut Kunandar (2013:62) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”. Dan menurut Helmawati (2018:36) menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah hasil dari pembelajaran”. Bisa disimpulkan bahwa prestasi bisa di

peroleh dari evaluasi atau penilaian. Setiap anak akan memiliki hasil belajar atau prestasi yang berada antara satu dengan yang lain.

Jumanta Hamdayama (2017:28) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan diri, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari tidak melakukan sesuatu menjadi melakukan sesuatu, dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu””. Dan Purwanto (2016:54) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Berdasarkan uraian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang dialami secara nyata setelah melalui proses pembelajaran disekolah yang menghasilkan perubahan tingkah laku.

2.1.11 Materi Pembelajaran

Tujuan dari materi pembelajaran jenis-jenis daun adalah agar siswa dapat memahami dan membedakan perbedaan antar jenis daun.

a. Pengertian Rantai Makanan

Rantai makanan adalah proses perpindahan energi makanan dari makhluk hidup yang berperan sebagai produsen, ke konsumen, dan berakhir di dekomposer. Tingkatan organisme yang ada dalam proses ini disebut juga tingkatan trofik. Seperti yang disebutkan sebelumnya, tenaga makhluk hidup didapatkan dari makanan. Dalam memenuhi kebutuhan makanan itu, makhluk hidup akan bergantung pada makhluk hidup lain dan lingkungannya. Di sinilah terjadi peristiwa rantai makanan.

Rantai makanan pertama kali diteliti pada abad ke-9 oleh seorang ilmuwan bernama Al-Jahiz yang berasal dari Arab. Tapi saat itu, penelitian dari Al-Jahiz belum banyak diketahui dan dipublikasi. Sampai di akhir tahun 1927, Charles Sutherland Elton mempopulerkan tentang rantai makanan ini.



Gambar 2.1 Rantai Makanan

(Sumber: <https://image.app.goo.gl/AbgRhzaTNxzauuna9>)

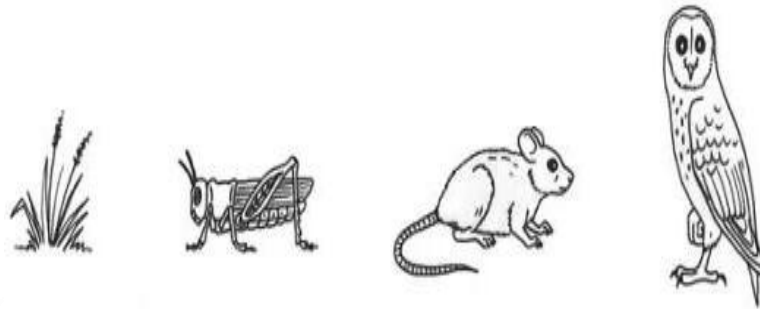
b. Tingkatan Rantai Makanan

Tumbuhan bisa membuat makanannya sendiri dengan bantuan cahaya matahari dan juga air. Hal ini dikarenakan tumbuhan mempunyai zat hijau daun. Hewan herbivora kemudian bergantung pada tumbuhan untuk mendapatkan makanannya. Karena hewan herbivora tidak bisa membuat makanan sendiri, maka ia akan memakan tumbuhan. Dengan kata lain, tumbuhan berperan sebagai produsen dan hewan herbivora berperan sebagai konsumen tingkat I dalam rantai makanan.

Tidak berhenti sampai di konsumen tingkat I ya , hewan herbivora akan menjadi makanan selanjutnya seperti hewan karnivora. Dalam hal ini, hewan karnivora akan disebut sebagai konsumen tingkat II. Hewan karnivora ini kemudian dimakan oleh hewan karnivora lainnya yang menjadi konsumen tingkat III. Begitulah seterusnya rantai makanan terjadi hingga sampai pada konsumen puncak. Semakin banyak anggota dalam suatu ekosistem, maka rantai makanannya semakin panjang.

C. Contoh Rantai Makanan

Di bawah ini adalah contoh rantai makanan ekosistem kebun.

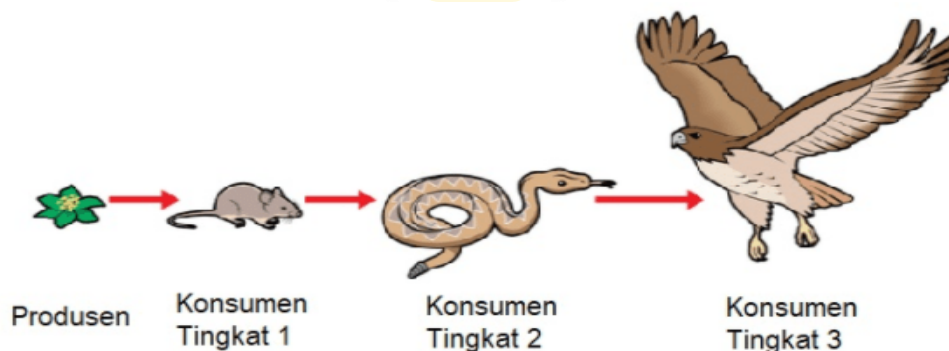


Gambar 2.2 Contoh Rantai Makanan

(Sumber: <https://image.app.goo.gl/tm4RE55Utt3oe1qB6>)

Dari gambar di atas, tumbuhan rumput adalah produsen. Kemudian, rumput dimakan oleh belalang yang menjadi konsumen tingkat I. Tikus sebagai konsumen tingkat II lalu memakan belalang. Dan di rantai makanan terakhir, ada elang yang memakan ular dan menjadi konsumen tingkat III.

Contoh rantai makanan lainnya bisa lihat di gambar berikut ini.



Gambar 2.3 Contoh Rantai Makanan

(Sumber: <https://image.app.goo.gl/azHupC83kgGpWAv26>)

2.2 Kerangka Berfikir

Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menggunakan strategi belajar dengan metode pembelajaran *Discovey learning* dengan bertujuan agar dapat mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam mengerjakan soal IPA materi rantai makanan di kelas V SD Negeri 065015 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2022/2023.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas kegiatan belajar, seorang guru sangat perlu memiliki keahlian memahami dan memilih model mengajar untuk membelajarkan siswa-siswanya. Model pembelajaran hendaknya tidak melupakan karakteristik siswa yang dibelajarkan. Artinya model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswanya. Model pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang disusun berdasarkan urutan tertentu dengan media dan alokasi waktu yang digunakan oleh pengajar/guru dan siswa dalam suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu pula. Suatu model pembelajaran yang efektif apabila dengan menerapkan model tersebut, siswa dapat lebih mudah menyerap, memahami dan melaksanakan maksud informasi yang diberikan.

Siswa dapat memahami konsep-konsep IPA dengan baik jika pembelajaran dimulai dari konsep yang konkret ke konsep yang abstrak. Konsep IPA yang diajarkan dengan model *discovery* dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan proses dan berfikir kritis. Disamping itu juga dengan model *discovery* dapat membentuk karakter siswa untuk menemukan sendiri, kreatif, mengaktualisasikan diri, mempraktekkan bahkan mendapat bermacam-macam konsep serta pengertian yang tak terhitung banyaknya. Dengan model *discovery* seluruh alat panca inderanya akan terasah, kualitas otak akan meningkat, serta akan mampu mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya.

Dengan menggunakan model *discovery* dapat (1) membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa, (2) pengetahuan diperoleh dari model ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh; dalam arti pendalaman dari pengertian; retensi, dan transfer, (3) model *discovery* membangkitkan gairah pada siswa, (4) memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri, (5) model ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan bermotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus, (6) model ini dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan, (7) model ini berpusat pada siswa, (8) membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak (Suryosubroto, 2009: 185).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan model *discovery* adalah model dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan siswa-siswanya menemukan sendiri suatu konsep, teori aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam pembelajaran.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dikemukakan di atas, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan menggunakan media pembelajaran lebih tinggi dari pada hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model *discovery learning* tidak menggunakan media.

2.4 Defenisi Oprasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut :

1. Model pembelajaran adalah penyajian materi dengan segala fasilitas yang digunakan secara langsung untuk mengetahui kesulitan siswa dalam materi jenis-jenis daun di SD Negeri 065015 Medan Tuntungan
2. *Discoverey learning* adalah pembelajaran penemuan peserta didik lewat berbagai aktivitas atau bisa dikatakan peserta didik mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahuinya serta tidak melalui pemberi tauhan, tetapi peserta didik menemukan sendiri dalam materi jenis-jenis daun di SD Negeri 065015 Medan Tuntungan
3. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa untuk memperoleh pengetahuan dalam mata pelajaran IPA jenis-jenis daun di SD Negeri 065015 Medan Tuntungan

